

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* varietas hominis, yaitu kutu parasit yang mampu menggali terowongan di kulit dan menyebabkan rasa gatal. Sinonim skabies adalah *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, dan di Indonesia scabies disebut juga dengan penyakit kudis, gudik, atau buduk. Scabies merupakan penyakit yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada penderita karena indikasi klinis yang disebabkan oleh oleh tungau/kutu jenis *Sarcoptes Scabiei* varietas hominis (Fannisa, 2019).

Berdasarkan World Health Organization (WHO), scabies salah satu penyakit dermatologis paling umum dengan angka kejadian 200 juta orang setiap tahun. Prevelensi scabies di dunia 0,2% hingga 71% (WHO, 2020). Scabies ada disemua negara, akan tetapi plevelensi lebih tinggi di negara berkembang, daerah tropis dan daerah padat penduduk. Angka kejadian scabies paling banyak menyerang anak-anak dan remaja dibanding dengan orang dewasa (WHO 2018). Indonesia merupakan negara kedua dengan angka kejadian scabies tertinggi setelah India di wilayah Asia.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berdasarkan data dari pusat kesehatan di seluruh Indonesia tahun 2018, sebesar 5,6% - 12,95% dan menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur 72.500 (0,2%) penduduk menderita scabies (Hasana dan Hamid Ali, 2018). Menurut Lembaga Internasional Alliance for the Control Scabies (IACS) pada tahun 2020 kejadian scabies diperkirakan mempengaruhi 150 sampai 200 juta orang diseluruh dunia dengan 455 juta kasus insiden per tahun (Engelman et al. 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Mei tahun 2023 di Pondok Pesantren Al-Ibtikary Karangan, Kabupaten Trenggalek. Dari 110 santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Al-Ibtikary, dari rekam medis Poskentren tercatat 21 santri yang menderita scabies. Santri yang menetap dipondok pesantren mengalami gejala scabies seperti gatal-gatal dimalam hari. Saat peneliti melakukan observasi langsung melihat asrama santri putri dan putra terlihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi penularan scabies, seperti kurangnya santri dalam menjaga kebersihan tangan, handuk, dan pakaian.

Peneliti juga melakukan observasi menggunakan koesioner kepada 12 santri untuk mengetahui pengetahuan santri tentang pbhs, didapatkan hasil bahwa yang memiliki sudah

mengetahui pengetahuan pbhs tentang kepanjangan phbs sebanyak 5 santri, pengertian phbs sebanyak 5 santri, tujuan phbs sebanyak 5 santri, dampak tidak menerapkan pbhs sebanyak 5 santri, waktu mencuci tangan sebanyak 7 santri, cara mencuci tangan sebanyak 7 santri, langkah mencuci tangan 6 santri, alasan mandi menggunakan sabun sebanyak 8 santri, waktu untuk mengganti sprei sebanyak 6 santri, waktu untuk mengganti handuk sebanyak 5 santri, alasan mengganti pakaian setiap hari sebanyak 10 santri, akibat bertukar pakaian dengan teman sebanyak 8 santri. Pengetahuan dan perilaku yang kurang dimiliki oleh santri juga menjadi faktor resiko kejadian scabies. Umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin bertambah tingkat pengetahuannya. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang mencegah dirinya dari penyakit seperti scabies. Rendahnya pengetahuan santri mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dan pencegahan scabies menyebabkan angka kejadian scabies masih tinggi. Selain itu aspek perilaku hidup bersih dan sehat yang buruk memiliki risiko lebih besar untuk menularkan penyakit scabies jika seseorang tinggal di daerah yang terdapat penyakit scabies (Majid dkk., 2020).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian scabies, seseorang dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik melalui kontak langsung (menyentuh) atau kontak tidak langsung dengan penderita scabies. (penggunaan alat dan bahan dengan scabies, seperti sabun, sarung tangan atau handuk) dan jarangnyanya membersihkan tempat tidur, seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan sprei, serta kebersihan yang kurang baik, sehingga penderita scabies mudah tertular. Selain itu, interaksi dan kontak fisik erat akan memudahkan penularan skabies. Hal ini terutama terjadi pada santri di pondok pesantren, dimana faktor penyebabnya adalah lingkungan yang buruk, phbs, kurangnya pengetahuan sehingga berisiko menularkan scabies (Efendi, dkk, 2020).

Scabies ditandai dengan rasa gatal dan lesi pada kulit. Gejala utama penyakit ini adalah ruam seperti jerawat, terutama di antara jari tangan, lipatan kulit pergelangan tangan, siku atau lutut, bahu. Infestasi sering menyebabkan gatal hebat di sekujur tubuh, terutama di malam hari, garukan dapat menyebabkan luka sehingga menjadi tempat infeksi bakteri. Meski scabies tidak mengancam nyawa, namun penyakit ini memiliki pengaruh besar pada kualitas hidup penderitanya. Rasa gatal yang hebat terutama pada malam hari tentunya menyebabkan gangguan tidur.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga yang memberikan beberapa fasilitas yang digunakan secara bersama sehingga hal ini memudahkan penyebaran infeksi scabies. Para santri merupakan salah satu subjek penting dalam permasalahan scabies. Jumlah santri di

dalam pondok pesantren tersebut cukup banyak dan berasal dari beberapa daerah dengan kebiasaan dan pola hidup yang berbeda. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi kesehatan santri jika perilaku hidup bersih dan sehat sangat kurang. Dipondok pesantren tersebut pernah dilakukan penyuluhan dari petugas kesehatan kepada santri terkait masalah kesehatan yang terjadi, tetapi hal tersebut belum bisa menjadi solusi, dikarenakan juga perlunya faktor dari dalam diri seseorang untuk bisa mencegah masalah kesehatan yang terjadi.

Santri yang menetap di pondok pesantren memiliki prevalensi scabies yang tinggi, hal ini disebabkan oleh kepadatan perumahan dan interaksi atau kontak fisik antar warga serta perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik, seperti menggantung pakaian di kamar, saling bertukar pakaian dan benda pribadi seperti selimut dan handuk, sehingga berkontribusi terhadap penularan tungau scabies (Ihtiarings dkk., 2019). Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan tiap individu. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Dan Bersih Terhadap Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Al-Ibtikary Karangn Kabupaten Trenggalek”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : Apakah ada pengaruh tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Al-Ibtikary Karangn Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian penyakit scabies

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Ibtikary, Karangn Kabupaten Trenggalek
- b. Mengidentifikasi perilaku hidup sehat dan bersih di Pondok Pesantren Al-Ibtikary, Karangn Kabupaten Trenggalek
- c. Mengidentifikasi kejadian scabies di Pondok Pesantren Al-Ibtikary, Karangn Kabupaten Trenggalek

- d. Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Al-Ibtikary, Karanganyar Kabupaten Trenggalek

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Al-Ibtikary, Karanganyar Kabupaten Trenggalek

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

- a. Bagi santri
Memberikan informasi yang dapat menambah pengetahuan dan dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk kesehatan yang lebih baik khususnya dalam pencegahan penyakit scabies
- b. Bagi Lahan Peneliti
Memberikan informasi bagi instansi terkait di Pondok Pesantren Al-Ibtikary mengenai pencegahan penyakit scabies dengan cara perilaku hidup bersih dan sehat
- c. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai pencegahan penyakit scabies.

E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa perbedaan dengan penelitian penulis diantaranya dari jurnal

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Perbedaan
Abdillah, K. Y. (2020).	Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren.	Metode : analisis kuantitatif Desain : Cross sectional Teknik sampling : purposive sampling	Metode : deskriptif korelatif Desain : cross sectional Teknik sampling : simple random sampling Variabel bebas
Nurun Nikmah, Nor Indah Handayani, Nailufar Firdaus (2021)	Analisis personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren	Metode : Metode analitik Desain : Cross sectional Teknik sampling : Quota sampling	Metode : deskriptif korelatif Desain : cross sectional Teknik sampling : simple random sampling Variabel bebas
Noor Ayu Wandira, 2022	Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah	Metode : Deskriptif korelatif Desain : Cross sectional Teknik sampling : Proportional stratified random sampling	Metode : deskriptif korelatif Desain : cross sectional Teknik sampling : simple random sampling Variabel bebas
Adi Nurapandi (2021)	Pengaruh model pedoman perilaku	Metode : Quasy-Experiment	Metode : deskriptif korelatif

	personal hygiene dan pengelolaan lingkungan terhadap perilaku personal hegiene serta kejadian scabies	Desain : Pre-test and post test with control design Teknik sampling : Purposive Sampling	Desain : cross sectional Teknik sampling : simple random sampling Variabel bebas
--	---	---	--

